

Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Metode Altman Z-Score Pada Sektor Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018

Arif ¹, Ivana Nina Esterlin Barus ² dan Danna Solihin ³

Fakultas Ekonomi Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda Email :

Ariefardians26@gmail.com

Keywords :

The analysis of Bankruptcy, the financial management, the Altman Z-Score model

ABSTRACT

The problems that always occur in a company are usually caused by the financial problems. We can use the financial ratio analysis, the Altman Z-Score method, to measure the level of financial health in a company. This study aims to predict bankruptcy in Telecommunications Sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015, 2016, 2017 and 2018.

The basic theory of this research is financial management that focused on the Altman Z-Score method as measured by liquidity ratios (X1), Profitability (X2 and X3), Activities (X4 and X5) and the Z-Score formula. This research was conducted in the Telecommunications Sector financial statements.

The analytical equipment that used in this study is the Altman Z-Score method that connects five variables. These are the liquidity ratios (X1), the Profitability (X2 and X3), and the Activities (X4 and X5). The Z-Score formula = $1.2X1 + 1.4X2 + 3.3X3 + 0.6X4 + 1.0X5$. The data are required by 4 years. It started from 2015, 2016, 2017 and 2018. The data were obtained from the Indonesia Stock Exchange.

The results showed there were four companies that had potency to bankruptcy from five companies in the Telecommunications Sector that were Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015, 2016, 2017 and 2018. The four companies are PT Indosat Tbk, PT XL Axiata Tbk, PT Smartfren Telecom Tbk, and PT Bakrie Telecom Tbk because the Z value of each company is less than 1,81. Meanwhile, the company that has not a potential to bankruptcy in the Telecommunications Sector are PT Telekomunikasi Indonesia Tbk because the Z value of the company is more than 2,99.

PENDAHULUAN

Perusahaan pada umumnya bertujuan memperoleh keuntungan atau laba dari hasil produksinya baik dalam bentuk barang dan jasa yang besar pengaruhnya terhadap kelangsungan perusahaan. Perusahaan menggunakan laba yang diperolehnya untuk mengembangkan dan mempertahankan perusahaan. Laba yang diperoleh juga dapat digunakan sebagai salah satu ukuran keberhasilan manajemen dalam menjalankan usahanya.

Kondisi perekonomian di Indonesia yang masih belum menentu mengakibatkan tingginya risiko suatu perusahaan untuk mengalami kesulitan keuangan atau bahkan kebangkrutan. Kesalahan prediksi terhadap kelangsungan operasi suatu perusahaan di masa yang akan datang dapat berakibat fatal yaitu kehilangan pendapatan atau investasi yang telah ditanamkan pada suatu perusahaan. Oleh karena itu, pentingnya suatu model prediksi

kebangkrutan suatu perusahaan menjadi hal yang sangat dibutuhkan oleh berbagai pihak seperti pemberi pinjaman, investor, pemerintah, akuntan, dan manajemen.

Kenyataannya banyak perusahaan yang tidak mampu bersaing atau berkembang, bahkan mengalami kebangkrutan. Kebangkrutan perusahaan ini disebabkan oleh faktor luar (eksternal) seperti bencana alam dan kondisi perekonomian atau keadaan geografis tertentu. Seperti halnya yang dialami perusahaan-perusahaan di Indonesia akibat krisis ekonomi yang berkepanjangan. Selain faktor luar (eksternal) tersebut juga bisa disebabkan oleh faktor dalam (internal) perusahaan, seperti kurangnya kerja sama di dalam manajemen perusahaan dan lain sebagainya.

Salah satu cara yang dapat dilakukan perusahaan agar tetap bertahan, yaitu dengan menginterpretasikan atau menganalisis keuangan, yang bertujuan untuk meramal perkembangan atau kelangsungan hidup perusahaan. Prediksi kelangsungan hidup perusahaan sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan untuk mengantisipasi kemungkinan adanya potensi kebangkrutan. Dilihat dari sisi investor, pengetahuan tentang keuangan perusahaan juga merupakan aspek yang penting. Melalui pengetahuan bagaimana pengelolaan keuangan perusahaan, investor akan terbantu untuk mendapatkan informasi yang nantinya berpengaruh pada pengambilan keputusan untuk berinvestasi. Ketidakmampuan untuk membaca sinyal-sinyal dalam kesulitan usaha akan mengakibatkan kerugian dalam investasi yang telah dilakukan, untuk mengantisipasi hal tersebut investor harus bisa mendeteksi kesulitan yang di alami oleh perusahaan.

Kesulitan keuangan dapat di artikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan. Kesulitan keuangan terjadi sebelum kebangkrutan. Pailit atau disebut dengan bangkrut ini merupakan kondisi perusahaan yang tidak bisa lagi melanjutkan usahanya, dikarenakan mempunyai kesulitan dana baik dalam arti dana dalam pengertian kas atau dalam pengertian modal kerja, kehilangan uang atau pendapatan perusahaan tidak mampu menutupi biaya sendiri, ini berarti tingkat labanya lebih kecil dari kewajiban. Jika kesulitan keuangan itu hanya di anggap sepele oleh pihak manajemen perusahaan dan tidak ditanggapi dengan cepat melalui tindakan perbaikan, maka tidak menutup kemungkinan perusahaan akan hancur dan mengalami kebangkrutan pada tahun-tahun kedepannya.

Salah satu indikator yang bisa dipakai untuk mengetahui tingkat kebangkrutan adalah indikator keuangan. Prediksi kesulitan keuangan salah satunya dikemukakan oleh seorang profesor di *New York University* bernama Edward Altman dengan menggunakan *Multivariate Discriminant Altman* yang disebut dengan Altman Z-Score. Z-Score yaitu Score yang ditentukan dari hitungan standar kali rasio-rasio keuangan yang menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan. Hal yang menarik mengenai Z-Score adalah keandalannya sebagai alat analisis tanpa memperhatikan bagaimana ukuran perusahaan. Meskipun seandainya perusahaan sangat makmur, bila Z-Score mulai turun dengan tajam, lonceng peringatan harus berdering.

Rumus Z-Score ini menggunakan komponen laporan keuangan sebagai alat prediksi terhadap kemungkinan bangkrut tidaknya perusahaan. Analisis diskriminan dilakukan untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan dengan menganalisis laporan keuangan suatu perusahaan dua sampai lima tahun sebelumnya perusahaan tersebut di prediksi bangkrut. Komponen laporan keuangan tersebut terdiri dari lima rasio keuangan yang dapat di gunakan untuk mendeteksi kebangkrutan perusahaan sebelum perusahaan tersebut bangkrut. Kelima rasio tersebut adalah *Working Capital To Total Asset*, *Retained Earning to Total Asset*, *Earnings Before Interest and Taxes to Total Asset*, *Market Value of Equity to Book Value of Total Liabilities*, *Sales to Total Asset*.

Perkembangan dunia telekomunikasi sangat pesat seiring dengan kemajuan teknologi informasi. Berbagai aktivitas masyarakat tidak terlepas dari komunikasi, mulai dari berbisnis

sampai dengan bersilaturahmi dengan sesama rekan. Jangkauan jasa layanan telekomunikasi tersebut dibutuhkan di berbagai daerah dan lapisan masyarakat. Perusahaan penyedia jasa layanan telekomunikasi bersaing dalam menciptakan inovasi dalam meningkatkan penjualan produk. Produk teknologi telekomunikasi pada akhirnya terintegrasi dengan kebutuhan manusia sehari-hari.

Semakin ketatnya persaingan, tentu menjadi ancaman tersendiri bagi masing-masing perusahaan operator seluler, dan keadaan tersebut dapat mempengaruhi struktur pasar. Perilaku dan kinerja keuangan perusahaan menjadi tidak stabil, dimana ketidakstabilan posisi tersebut biasanya menyebabkan penurunan laba pada perusahaan, sedangkan memaksimalkan laba merupakan salah satu tujuan dari perusahaan Sektor Telekomunikasi.

Pengertian manajemen keuangan menurut Dadang Prasetyo Jatmiko (2017:1), sebagai berikut : Manajemen keuangan adalah ilmu atau seni yang berkaitan dengan perencanaan, pengarahan, pemantauan, pengorganisasian dan pengendalian sumber daya keuangan suatu perusahaan, dalam konteksnya terkait dengan persoalan keuangan secara individu maupun kelompoknya.

Pengertian laporan keuangan menurut Irham Fahmi (2011:21), adalah sebagai berikut: Suatu informasi yang menggambarkan kondisi laporan keuangan suatu perusahaan dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Menurut Kasmir (2016:28) terdapat lima macam jenis laporan keuangan, yaitu :

1. Neraca (*balance sheet*)

Neraca merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktiva (harta) dan pasiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan.

2. Laporan Laba Rugi (*income statement*)

Laporan laba rugi merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu.

3. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan.

4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas.

5. Laporan Catatan atas Laporan Keuangan

Laporan ini memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu. Artinya terkadang ada komponen atau nilai dalam laporan keuangan yang perlu diberi penjelasan terlebih dahulu sehingga jelas.

METODE

Menurut Rudianto (2013:254), menyatakan perkembangan rumusan yang di kembangkan Altman adalah sebagai berikut :Rumus Z-Score pertama dihasilkan Altman pada tahun 1968. Rumus ini dihasilkan dari penelitian atas berbagai perusahaan manufaktur di Amerika Serikat yang menjual sahamnya di Bursa Efek. Karena itu, rumus tersebut lebih cocok digunakan untuk memprediksikan keberlangsungan usaha perusahaan-perusahaan manufaktur yang go public. Rumus pertama tersebut adalah sebagai berikut:

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Dimana :

- X_1 : Modal Kerja / Total Aset
- X_2 : Laba Ditahan / Total Aset
- X_3 : EBIT / Total Aset
- X_4 : Nilai Pasar Saham / Total Utang
- X_5 : Penjualan / Total Aset

Menurut Rudianto (2013:255), Karena skor yang diperoleh merupakan gabungan dari 5 (lima) unsur yang berbeda, dimana setiap unsur merupakan rasio keuangan yang berbeda, maka sangat penting untuk memahami makna dari setiap unsur tersebut definisi dari diskriminasi Z (zeta):

1. Rasio X_1 (Modal Kerja : Total Aset)

Mengukur *likuiditas* dengan membandingkan aset *likuid* bersih dengan total aset. Aset *likuid* bersih atau modal kerja didefinisikan sebagai aset lancar dikurangi total kewajiban lancar (aset lancar-utang lancar). Umumnya, bila perusahaan mengalami kesulitan keuangan, modal kerja akan menurun lebih cepat ketimbang total aset sehingga menyebabkan rasio ini turun.

2. Rasio X_2 (Laba Ditahan : Total Aset)

Rasio ini menunjukkan rasio *profitabilitas* yang mendeteksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio ini mengukur besarnya kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan, ditinjau dari kemampuan perusahaan bersangkutan dalam memperoleh laba dibandingkan kecepatan perputaran *operating assets* sebagai ukuran *efisiensi* usaha atau dengan kata lain, rasio ini mengukur akumulasi laba selama perusahaan beroperasi.

3. Rasio X_3 (EBIT : Total Aset)

Rasio ini mengukur *profitabilitas*, yaitu tingkat pengembalian atas aset, yang dihitung dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak (*Earning Before Interest and Tax*) tahunan perusahaan dengan total aset pada neraca akhir tahun. Rasio ini menjelaskan pentingnya pencapaian laba perusahaan terutama dalam rangka memenuhi kewajiban bunga para investor.

4. Rasio X_4 (Nilai Saham : Total Utang)

Rasio ini merupakan kebalikan dari utang per modal sendiri (*Debt to Equity Ratio*). Nilai modal sendiri yang dimaksud adalah nilai pasar modal sendiri, yaitu jumlah saham perusahaan yang dikalikan dengan pasar saham per lembarnya (jumlah lembar saham x harga pasar saham per lembar). Umumnya, perusahaan-perusahaan yang gagal akan mengakumulasi lebih banyak utang dibandingkan modal sendiri.

5. Rasio X_5 (Penjualan : Total Aset)

Rasio ini mengukur kemampuan manajemen dalam menggunakan aset untuk menghasilkan penjualan yang merupakan operasi inti dari perusahaan untuk dapat menjaga kelangsungan hidupnya.

Altman menyatakan bahwa jika perusahaan memiliki indeks kebangkrutan 2,99 atau di atasnya, maka perusahaan tidak termasuk yang dikategorikan akan mengalami kebangkrutan. Sedangkan perusahaan yang memiliki indeks kebangkrutan 1,81 atau di bawahnya, perusahaan tersebut termasuk kategori berpotensi bangkrut. Hasil perhitungan dengan menggunakan rumus Z-score tersebut akan menghasilkan skor yang berbeda antara suatu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Skor tersebut harus dibandingkan dengan standar penilaian berikut ini :

Tabel 1 : Tolak Ukur Rumus Z-Score

No	Nilai Z	Indikasi
1	>2,99	Zona aman, dimana perusahaan dalam kondisi sehat sehingga kemungkinan kebangkrutan sangat kecil terjadi.
2	1,81-2,99	Zona abu-abu dimana perusahaan dalam kondisi rawan. Pada kondisi ini, perusahaan mengalami masalah keuangan yang harus ditangani dengan cara yang tepat.
3	< 1,81	Zona berbahaya dimana perusahaan dalam kondisi berpotensi bangkrut (mengalami kesulitan keuangan)

Sumber : Rudianto (2013:257)

HASIL DAN PEMBAHASAN

ANALISIS

Tabel 2 : Rekapitulasi nilai Z-Score PT Telekomunikasi Indonesia Tbk tahun 2015, 2016, 2017, dan 2018

Tahun	Nilai Z-Score	Keterangan
2015	4,3966	Perusahaan sangat sehat sehingga tidak mengalami kesulitan keuangan dan dapat dinyatakan tidak berpotensi mengalami kebangkrutan
2016	5,1484	Perusahaan sangat sehat sehingga tidak mengalami kesulitan keuangan dan dapat dinyatakan tidak berpotensi mengalami kebangkrutan
2017	4,9901	Perusahaan sangat sehat sehingga tidak mengalami kesulitan keuangan dan dapat dinyatakan tidak berpotensi mengalami kebangkrutan
2018	4,2596	Perusahaan sangat sehat sehingga tidak mengalami kesulitan keuangan dan dapat dinyatakan tidak berpotensi mengalami kebangkrutan

Sumber : Data Diolah, 2019

Tabel 3 : Rekapitulasi nilai Z-Score PT Indosat Tbk tahun 2015, 2016, 2017, dan 2018

Tahun	Nilai Z-Score	Keterangan
2015	1,0727	Perusahaan tidak sehat sehingga mengalami kesulitan keuangan dan dapat dinyatakan berpotensi mengalami kebangkrutan
2016	1,4382	Perusahaan tidak sehat sehingga mengalami kesulitan keuangan dan dapat dinyatakan berpotensi mengalami kebangkrutan
2017	1,4472	Perusahaan tidak sehat sehingga mengalami kesulitan keuangan dan dapat dinyatakan berpotensi mengalami kebangkrutan
2018	0,4643	Perusahaan tidak sehat sehingga mengalami kesulitan keuangan dan dapat dinyatakan berpotensi mengalami kebangkrutan

Sumber : Data Diolah, 2019

Tabel 4 : Rekapitulasi nilai Z-Score PT XL Axiata Tbk tahun 2015, 2016, 2017, dan 2018

Tahun	Nilai Z-Score	Keterangan
2015	1,0496	Perusahaan tidak sehat sehingga mengalami kesulitan keuangan dan dapat dinyatakan berpotensi mengalami kebangkrutan
2016	0,9663	Perusahaan tidak sehat sehingga mengalami kesulitan keuangan dan dapat dinyatakan berpotensi mengalami kebangkrutan
2017	1,0880	Perusahaan tidak sehat sehingga mengalami kesulitan keuangan dan dapat dinyatakan berpotensi mengalami kebangkrutan
2018	0,5066	Perusahaan tidak sehat sehingga mengalami kesulitan keuangan dan dapat dinyatakan berpotensi mengalami kebangkrutan

Sumber : Data Diolah, 2019

Tabel 5 : Rekapitulasi nilai Z-Score PT Smartfren Telecom Tbk tahun 2015, 2016, 2017, dan 2018

Tahun	Nilai Z-Score	Keterangan
2015	-0,8574	Perusahaan tidak sehat sehingga mengalami kesulitan keuangan dan dapat dinyatakan berpotensi mengalami kebangkrutan
2016	-1,0238	Perusahaan tidak sehat sehingga mengalami kesulitan keuangan dan dapat dinyatakan berpotensi mengalami kebangkrutan
2017	-1,1646	Perusahaan tidak sehat sehingga mengalami kesulitan keuangan dan dapat dinyatakan berpotensi mengalami kebangkrutan
2018	-0,9152	Perusahaan tidak sehat sehingga mengalami kesulitan keuangan dan dapat dinyatakan berpotensi mengalami kebangkrutan

Sumber : Data Diolah, 2019

Tabel 6 : Rekapitulasi nilai Z-Score PT Bakrie Telecom Tbk tahun 2015, 2016, 2017, dan 2018

Tahun	Nilai Z-Score	Keterangan
2015	-19,6329	Perusahaan tidak sehat sehingga mengalami kesulitan keuangan dan dapat dinyatakan berpotensi mengalami kebangkrutan
2016	-26,0214	Perusahaan tidak sehat sehingga mengalami kesulitan keuangan dan dapat dinyatakan berpotensi mengalami kebangkrutan
2017	-57,8871	Perusahaan tidak sehat sehingga mengalami kesulitan keuangan dan dapat dinyatakan berpotensi mengalami kebangkrutan
2018	-60,7567	Perusahaan tidak sehat sehingga mengalami kesulitan keuangan dan dapat dinyatakan berpotensi mengalami kebangkrutan

Sumber : Data Diolah, 2019

PEMBAHASAN

1. PT Telekomunikasi Indonesia Tbk

Berdasarkan analisis diatas, pada tahun 2015 PT Telekomunikasi Indonesia Tbk kondisi keuangannya sehat dan tidak berpotensi mengalami kebangkrutan , hal ini dibuktikan dari nilai Z, pada tahun 2015 sebesar 4,3966 yang berarti bahwa nilai Z pada tahun 2015 lebih dari 2,99 dimana apabila nilai Z lebih dari 2,99 maka perusahaan tersebut dikategorikan sebagai perusahaan yang kondisi keuangannya sehat dan tidak berpotensi mengalami kebangkrutan.

PT Telekomunikasi Indonesia Tbk pada tahun 2016 kondisi keuangannya sehat dan tidak berpotensi mengalami kebangkrutan, hal ini dibuktikan dari nilai Z, pada tahun 2016 sebesar 5,1484 yang berarti bahwa nilai Z pada tahun 2016 lebih dari 2,99 dimana apabila nilai Z lebih dari 2,99 maka perusahaan tersebut dikategorikan sebagai perusahaan yang kondisi keuangannya sehat dan tidak berpotensi mengalami kebangkrutan. Kondisi keuangan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk semakin membaik hal ini di perkuat pula dari data laporan keuangan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk yang menunjukkan bahwa nilai penjualan dari tahun 2015 hingga tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar Rp 13.863.000.000.000 yang mengakibatkan laba di tahun 2016 meningkat sebesar Rp 5.855.000.000.000 di bandingkan 2015.

PT Telekomunikasi Indonesia Tbk pada tahun 2017 kondisi keuangannya sehat dan tidak berpotensi mengalami kebangkrutan, hal ini dibuktikan dari nilai Z, pada tahun 2017 sebesar 4,9901 yang berarti bahwa nilai Z pada tahun 2017 lebih dari 2,99 dimana apabila nilai Z lebih dari 2,99 maka perusahaan tersebut dikategorikan sebagai perusahaan yang kondisi keuangannya sehat dan tidak berpotensi mengalami kebangkrutan. Kondisi keuangan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk semakin membaik hal ini di perkuat pula dari data laporan keuangan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk yang menunjukkan bahwa nilai penjualan dari tahun 2016 hingga tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar Rp 11.923.000.000.000 yang mengakibatkan laba di tahun 2017 meningkat sebesar Rp 3.529.000.000.000 di bandingkan 2016.

PT Telekomunikasi Indonesia Tbk pada tahun 2018 kondisi keuangannya sehat dan tidak berpotensi mengalami kebangkrutan, hal ini dibuktikan dari nilai Z, pada tahun 2018 sebesar 4,2596 yang berarti bahwa nilai Z pada tahun 2017 lebih dari 2,99 dimana apabila nilai Z lebih dari 2,99 maka perusahaan tersebut dikategorikan sebagai perusahaan yang kondisi keuangannya sehat dan tidak berpotensi mengalami kebangkrutan. Kondisi keuangan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk semakin membaik walaupun pada tahun 2018 penjualan mengalami penurunan sebesar Rp 4.293.000.000.000 dibandingkan penjualan di tahun 2017 sebesar 47.561.000.000.000.

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan untuk mengetahui potensi kebangkrutan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk dengan menggunakan alat analisis Altman Z-Score periode 2015, 2016, 2017, dan 2018 maka hipotesis penelitian ini menyatakan bahwa perusahaan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berpotensi mengalami kebangkrutan pada tahun 2015, 2016, 2017, dan 2018 ditolak. Dikarenakan nilai Z PT Telekomunikasi Indonesia Tbk pada tahun 2015, 2016, 2017, dan 2018 lebih dari 2,99 dimana apabila nilai Z lebih dari 2,99 maka perusahaan tersebut dikategorikan sebagai perusahaan yang kondisi keuangannya sehat dan tidak berpotensi mengalami kebangkrutan

2. PT Indosat Tbk

Berdasarkan analisis diatas, pada tahun 2015 PT Indosat Tbk kondisi keuangannya tidak sehat dan berpotensi mengalami kebangkrutan , hal ini dibuktikan dari nilai Z, pada tahun 2015 sebesar 1.0727 yang berarti bahwa nilai Z pada tahun 2015 kurang dari 1,81 dimana

apabila nilai Z kurang dari 1,81 maka perusahaan tersebut dikategorikan sebagai perusahaan yang kondisi keuangannya tidak sehat dan berpotensi mengalami kebangkrutan.

PT Indosat Tbk pada tahun 2016 kondisi keuangannya tidak sehat dan berpotensi mengalami kebangkrutan, hal ini dibuktikan dari nilai Z, pada tahun 2016 sebesar 1.4382 yang berarti bahwa nilai Z pada tahun 2016 kurang dari 1,81 dimana apabila nilai Z kurang dari 1,81 maka perusahaan tersebut dikategorikan sebagai perusahaan yang kondisi keuangannya tidak sehat dan berpotensi mengalami kebangkrutan. Kondisi keuangan PT Indosat Tbk kurang baik hal ini diperkuat pula dari data Kondisi laporan keuangan PT Indosat Tbk yang menunjukkan bahwa nilai utang lancar lebih tinggi daripada nilai aset lancar yang mengakibatkan modal kerja pada PT Indosat Tbk menurun di tahun 2016 sebesar Rp 879.188.000.000 dibandingkan tahun 2015.

PT Indosat Tbk pada tahun 2017 kondisi keuangannya tidak sehat dan berpotensi mengalami kebangkrutan, hal ini dibuktikan dari nilai Z, pada tahun 2017 sebesar 1.4472 yang berarti bahwa nilai Z pada tahun 2017 kurang dari 1,81 dimana apabila nilai Z kurang dari 1,81 maka perusahaan tersebut dikategorikan sebagai perusahaan yang kondisi keuangannya tidak sehat dan berpotensi mengalami kebangkrutan. Kondisi keuangan PT Indosat Tbk kurang baik hal ini diperkuat pula dari data Kondisi laporan keuangan PT Indosat Tbk yang menunjukkan bahwa nilai utang lancar lebih tinggi daripada nilai aset lancar yang mengakibatkan modal kerja pada PT Indosat Tbk mengalami peningkatan di tahun 2017 sebesar Rp 4.291.925.000.000 dibandingkan tahun 2016.

PT Indosat Tbk pada tahun 2018 kondisi keuangannya tidak sehat dan berpotensi mengalami kebangkrutan, hal ini dibuktikan dari nilai Z, pada tahun 2018 sebesar 1.4472 yang berarti bahwa nilai Z pada tahun 2018 kurang dari 1,81 dimana apabila nilai Z kurang dari 1,81 maka perusahaan tersebut dikategorikan sebagai perusahaan yang kondisi keuangannya tidak sehat dan berpotensi mengalami kebangkrutan. Kondisi keuangan PT Indosat Tbk kurang baik hal ini diperkuat pula dari data Kondisi laporan keuangan PT Indosat Tbk yang menunjukkan bahwa nilai utang lancar lebih tinggi daripada nilai aset lancar yang mengakibatkan modal kerja pada PT Indosat Tbk mengalami penurunan modal kerja.

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan untuk mengetahui potensi kebangkrutan PT Indosat Tbk dengan menggunakan alat analisis Altman Z-Score periode 2015, 2016, 2017, dan 2018 maka hipotesis penelitian ini menyatakan bahwa perusahaan PT Indosat Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berpotensi mengalami kebangkrutan pada tahun 2015, 2016, 2017, dan 2018 hipotesis diterima. Dikarenakan nilai Z PT Indosat Tbk pada tahun 2015, 2016, 2017, dan 2018 kurang dari 1,81 dimana apabila nilai Z kurang dari 1,81 maka perusahaan tersebut dikategorikan sebagai perusahaan yang kondisi keuangannya tidak sehat dan berpotensi mengalami kebangkrutan

3. PT XL Axiata Tbk

Berdasarkan analisis diatas, pada tahun 2015 PT XL Axiata Tbk kondisi keuangannya tidak sehat dan berpotensi mengalami kebangkrutan, hal ini dibuktikan dari nilai Z, pada tahun 2015 sebesar 1,0496 yang berarti bahwa nilai Z pada tahun 2015 kurang dari 1,81 dimana apabila nilai Z kurang dari 1,81 maka perusahaan tersebut dikategorikan sebagai perusahaan yang kondisi keuangannya tidak sehat dan berpotensi mengalami kebangkrutan.

PT XL Axiata Tbk pada tahun 2016 kondisi keuangannya tidak sehat dan berpotensi mengalami kebangkrutan, hal ini dibuktikan dari nilai Z, pada tahun 2016 sebesar 0,9663 yang berarti bahwa nilai Z pada tahun 2016 kurang dari 1,81 dimana apabila nilai Z kurang dari 1,81 maka perusahaan tersebut dikategorikan sebagai perusahaan yang kondisi keuangannya tidak sehat dan berpotensi mengalami kebangkrutan. Kondisi keuangan PT XL Axiata Tbk kurang baik hal ini diperkuat pula dari data Kondisi laporan keuangan PT XL Axiata Tbk yang menunjukkan bahwa nilai utang lancar lebih tinggi daripada nilai aset lancar

yang mengakibatkan modal kerja pada PT XL Axiata Tbk menurun di tahun 2016 sebesar Rp 2.073.547.000.000 dibandingkan tahun 2015.

PT XL Axiata Tbk 2017 kondisi keuangannya tidak sehat dan berpotensi mengalami kebangkrutan, hal ini dibuktikan dari nilai Z, pada tahun 2017 sebesar 1,0880 yang berarti bahwa nilai Z pada tahun 2017 kurang dari 1,81 dimana apabila nilai Z kurang dari 1,81 maka perusahaan tersebut dikategorikan sebagai perusahaan yang kondisi keuangannya tidak sehat dan berpotensi mengalami kebangkrutan. Kondisi keuangan PT XL Axiata Tbk kurang baik hal ini diperkuat pula dari data Kondisi laporan keuangan PT XL Axiata Tbk yang menunjukkan bahwa nilai utang lancar lebih tinggi daripada nilai aset lancar yang mengakibatkan modal kerja pada PT XL Axiata Tbk mengalami penurunan di tahun 2017 sebesar Rp 415.599.000.000 dibandingkan tahun 2016.

PT XL Axiata Tbk 2018 kondisi keuangannya tidak sehat dan berpotensi mengalami kebangkrutan, hal ini dibuktikan dari nilai Z, pada tahun 2018 sebesar 0,5066 yang berarti bahwa nilai Z pada tahun 2018 kurang dari 1,81 dimana apabila nilai Z kurang dari 1,81 maka perusahaan tersebut dikategorikan sebagai perusahaan yang kondisi keuangannya tidak sehat dan berpotensi mengalami kebangkrutan. Kondisi keuangan PT XL Axiata Tbk kurang baik hal ini diperkuat pula dari data Kondisi laporan keuangan PT XL Axiata Tbk yang menunjukkan bahwa nilai utang lancar lebih tinggi daripada nilai aset lancar yang mengakibatkan modal kerja pada PT XL Axiata Tbk mengalami penurunan di tahun 2018 dan EBIT yang mengalami rugi di tahun 2018 sebesar -2.771.379.000.000.

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan untuk mengetahui potensi kebangkrutan PT XL Axiata Tbk dengan menggunakan alat analisis Altman Z-Score periode 2015, 2016, 2017, dan 2018 maka hipotesis penelitian ini menyatakan bahwa perusahaan PT. XL Axiata Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berpotensi mengalami kebangkrutan pada tahun 2015, 2016, 2017, dan 2018 hipotesis diterima. Dikarenakan nilai Z PT XL Axiata Tbk pada tahun 2015, 2016, 2017, dan 2018 kurang dari 1,81 dimana apabila nilai Z kurang dari 1,81 maka perusahaan tersebut dikategorikan sebagai perusahaan yang kondisi keuangannya tidak sehat dan berpotensi mengalami kebangkrutan

4. PT Smarfren Telecom Tbk

Berdasarkan analisis diatas, pada tahun 2015 PT Smarfren Telecom Tbk kondisi keuangannya tidak sehat dan berpotensi mengalami kebangkrutan, hal ini dibuktikan dari nilai Z, pada tahun 2015 sebesar -0,8574 yang berarti bahwa nilai Z pada tahun 2015 kurang dari 1,81 dimana apabila nilai Z kurang dari 1,81 maka perusahaan tersebut dikategorikan sebagai perusahaan yang kondisi keuangannya tidak sehat dan berpotensi mengalami kebangkrutan.

PT Smarfren Telecom Tbk pada tahun 2016 kondisi keuangannya tidak sehat dan berpotensi mengalami kebangkrutan, hal ini dibuktikan dari nilai Z, pada tahun 2016 sebesar -1,0238 yang berarti bahwa nilai Z pada tahun 2016 kurang dari 1,81 dimana apabila nilai Z kurang dari 1,81 maka perusahaan tersebut dikategorikan sebagai perusahaan yang kondisi keuangannya tidak sehat dan berpotensi mengalami kebangkrutan. Kondisi keuangan PT Smarfren Telecom Tbk kurang baik hal ini diperkuat pula dari data kondisi laporan keuangan PT Smarfren Telecom Tbk yang menunjukkan bahwa nilai modal kerja menurun di tahun 2016 sebesar Rp 854.153.515.645 dibandingkan tahun 2015, defisit laba ditahan yang selalu menurun di tahun 2016 sebesar Rp 1.979.146.134.140 dibandingkan 2015, dan beban usaha selalu meningkat setiap tahunnya terutama pada oprasi pemeliharaan dan jasa telekomunikasi pada tahun 2016 meningkat sebesar Rp 479.573.888.525 dibandingkan tahun 2015 sehingga mengakibatkan rugi sebelum pajak dan bunga mengalami penurunan di tahun 2016 sebesar Rp 3.024.781.327.944 dibandingkan 2015. Mengakibatkan Nilai Z pada PT Smarfren Telecom Tbk berpotensi mengalami kebangkrutan.

PT Smarfren Telecom Tbk 2017 kondisi keuangannya tidak sehat dan berpotensi mengalami kebangkrutan, hal ini dibuktikan dari nilai Z, pada tahun 2017 sebesar -1,1646 yang berarti bahwa nilai Z pada tahun 2017 kurang dari 1,81 dimana apabila nilai Z kurang dari 1,81 maka perusahaan tersebut dikategorikan sebagai perusahaan yang kondisi keuangannya tidak sehat dan berpotensi mengalami kebangkrutan. Kondisi keuangan PT Smarfren Telecom Tbk kurang baik hal ini diperkuat pula dari data kondisi laporan keuangan PT Smarfren Telecom Tbk yang menunjukkan bahwa nilai modal kerja menurun di tahun 2017 sebesar Rp 1.035.378.293.401 dibandingkan tahun 2016, deficit laba ditahan yang selalu menurun di tahun 2017 sebesar Rp 3.024.781.327.944 dibandingkan 2016, dan beban usaha selalu meningkat setiap tahunnya terutama pada operasi pemeliharaan dan jasa telekomunikasi pada tahun 2017 sebesar Rp 329.408.606.778 dibandingkan tahun 2016 sehingga mengakibatkan rugi sebelum pajak dan bunga menurun di tahun 2017 sebesar Rp 270.611.606.823 dibandingkan tahun 2016. Mengakibatkan Nilai Z pada PT Smarfren Telecom Tbk berpotensi mengalami kebangkrutan.

PT Smarfren Telecom Tbk 2018 kondisi keuangannya tidak sehat dan berpotensi mengalami kebangkrutan, hal ini dibuktikan dari nilai Z, pada tahun 2018 sebesar -0,9152 yang berarti bahwa nilai Z pada tahun 2018 kurang dari 1,81 dimana apabila nilai Z kurang dari 1,81 maka perusahaan tersebut dikategorikan sebagai perusahaan yang kondisi keuangannya tidak sehat dan berpotensi mengalami kebangkrutan. Kondisi keuangan PT Smarfren Telecom Tbk kurang baik hal ini diperkuat pula dari data kondisi laporan keuangan PT Smarfren Telecom Tbk yang menunjukkan bahwa nilai modal kerja menurun di tahun 2018 dibandingkan tahun 2017, deficit laba ditahan yang selalu menurun di tahun 2018 dibandingkan 2017, dan beban usaha selalu meningkat setiap tahunnya terutama pada operasi pemeliharaan dan jasa telekomunikasi pada tahun 2018 dibandingkan tahun 2017 sehingga mengakibatkan rugi sebelum pajak dan bunga menurun di tahun 2018 dibandingkan tahun 2017 sehingga mengakibatkan Nilai Z pada PT Smarfren Telecom Tbk berpotensi mengalami kebangkrutan.

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan untuk mengetahui potensi kebangkrutan PT Smarfren Telecom Tbk dengan menggunakan alat analisis Altman Z-Score periode 2015, 2016, 2017, dan 2018 maka hipotesis penelitian ini menyatakan bahwa perusahaan PT Smarfren Telecom Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berpotensi mengalami kebangkrutan pada tahun 2015, 2016, 2017, dan 2018 hipotesis diterima. Dikarenakan nilai Z PT Smarfren Telecom Tbk pada tahun 2015, 2016, 2017, dan 2018 kurang dari 1,81 dimana apabila nilai Z kurang dari 1,81 maka perusahaan tersebut dikategorikan sebagai perusahaan yang kondisi keuangannya tidak sehat dan berpotensi mengalami kebangkrutan

5. PT Bakrie Telecom Tbk

Berdasarkan analisis diatas, pada tahun 2015 PT Smarfren Telecom Tbk PT Bakrie Telecom Tbk kondisi keuangannya tidak sehat dan berpotensi mengalami kebangkrutan, hal ini dibuktikan dari nilai Z, pada tahun 2015 sebesar -19,6329 yang berarti bahwa nilai Z pada tahun 2015 kurang dari 1,81 dimana apabila nilai Z kurang dari 1,81 maka perusahaan tersebut dikategorikan sebagai perusahaan yang kondisi keuangannya tidak sehat dan berpotensi mengalami kebangkrutan.

PT Bakrie Telecom Tbk pada tahun 2016 kondisi keuangannya tidak sehat dan berpotensi mengalami kebangkrutan, hal ini dibuktikan dari nilai Z, pada tahun 2016 sebesar -19,6329 yang berarti bahwa nilai Z pada tahun 2016 kurang dari 1,81 dimana apabila nilai Z kurang dari 1,81 maka perusahaan tersebut dikategorikan sebagai perusahaan yang kondisi keuangannya tidak sehat dan berpotensi mengalami kebangkrutan. Kondisi keuangan PT Bakrie Telecom Tbk kurang baik hal ini diperkuat pula dari data kondisi laporan keuangan PT

Bakrie Telecom Tbk yang menunjukkan bahwa nilai utang lancar yang selalu meningkat terutama pada beban akrual pada tahun 2016 sebesar Rp 637.766.000.000 dibandingkan tahun 2015 sehingga menyebabkan modal kerja PT Bakrie Telecom Tbk menurun di tahun 2016 sebesar Rp 562.364.000.000 dibandingkan tahun 2015, deficit laba ditahan meningkat di tahun 2016 sebesar Rp 1.392.143.000.000 dibandingkan 2015, dan rugi sebelum pajak dan bunga yang meningkat di tahun 2016 sebesar Rp 2.875.620.000.000 dibandingkan 2015, mengakibatkan Nilai Z pada PT Bakrie Telecom Tbk berpotensi mengalami kebangkrutan.

PT Bakrie Telecom Tbk 2017 kondisi keuangannya tidak sehat dan berpotensi mengalami kebangkrutan, hal ini dibuktikan dari nilai Z, pada tahun 2017 sebesar -19,6329 yang berarti bahwa nilai Z pada tahun 2017 kurang dari 1,81 dimana apabila nilai Z kurang dari 1,81 maka perusahaan tersebut dikategorikan sebagai perusahaan yang kondisi keuangannya tidak sehat dan berpotensi mengalami kebangkrutan. Kondisi keuangan PT Bakrie Telecom Tbk kurang baik hal ini diperkuat pula dari data kondisi laporan keuangan PT Bakrie Telecom Tbk yang menunjukkan bahwa nilai utang lancar yang selalu meningkat terutama pada beban akrual pada tahun 2017 sebesar Rp 747.760.000.000 dibandingkan tahun 2016 sehingga menyebabkan modal kerja menurun di tahun 2017 sebesar Rp 780.832.000.000 dibandingkan tahun 2016, deficit laba ditahan meningkat di tahun 2017 sebesar Rp 1.496.482.000.000 dibandingkan 2016, dan rugi sebelum pajak dan bunga yang meningkat di tahun 2017 sebesar Rp 740.735.000.000 dibandingkan 2016, mengakibatkan Nilai Z pada PT Bakrie Telecom Tbk berpotensi mengalami kebangkrutan.

PT Bakrie Telecom Tbk 2018 kondisi keuangannya tidak sehat dan berpotensi mengalami kebangkrutan, hal ini dibuktikan dari nilai Z, pada tahun 2018 sebesar -60,7567 yang berarti bahwa nilai Z pada tahun 2018 kurang dari 1,81 dimana apabila nilai Z kurang dari 1,81 maka perusahaan tersebut dikategorikan sebagai perusahaan yang kondisi keuangannya tidak sehat dan berpotensi mengalami kebangkrutan. Kondisi keuangan PT Bakrie Telecom Tbk kurang baik hal ini diperkuat pula dari data kondisi laporan keuangan PT Bakrie Telecom Tbk yang menunjukkan bahwa nilai utang lancar yang selalu meningkat terutama pada beban akrual pada tahun 2018 sebesar Rp 665.215.000.000 dibandingkan tahun 2017 sehingga menyebabkan modal kerja menurun di tahun 2018, deficit laba ditahan meningkat di tahun 2018 sebesar Rp 720.575.000.000 dibandingkan 2017, dan utang perusahaan yang juga melambung pada tahun 2018 sebesar 16,13 triliun yang mengakibatkan Nilai Z pada PT Bakrie Telecom Tbk berpotensi mengalami kebangkrutan.

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan untuk mengetahui potensi kebangkrutan PT Bakrie Telecom Tbk dengan menggunakan alat analisis Altman Z-Score periode 2015, 2016, 2017, dan 2018 maka hipotesis penelitian ini menyatakan bahwa perusahaan PT Bakrie Telecom Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berpotensi mengalami kebangkrutan pada tahun 2015, 2016, 2017, dan 2018, hipotesis diterima. Dikarenakan nilai Z PT Bakrie Telecom Tbk pada tahun 2015, 2016, 2017, dan 2018 kurang dari 1,81 dimana apabila nilai Z kurang dari 1,81 maka perusahaan tersebut dikategorikan sebagai perusahaan yang kondisi keuangannya tidak sehat dan berpotensi mengalami kebangkrutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Perusahaan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tidak berpotensi mengalami kebangkrutan pada tahun 2015, 2016, 2017, dan 2018 sehingga hipotesis ditolak.
2. Perusahaan PT Indosat Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berpotensi

mengalami kebangkrutan pada tahun 2015, 2016, 2017, dan 2018, sehingga hipotesis diterima.

3. Perusahaan PT XL Axiata Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berpotensi mengalami kebangkrutan pada tahun 2015, 2016, 2017, dan 2018, sehingga hipotesis diterima.
4. Perusahaan PT Smartfren Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berpotensi mengalami kebangkrutan pada tahun 2015, 2016, 2017, dan 2018, sehingga hipotesis diterima.
5. Perusahaan PT Bakrie Telecom Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berpotensi mengalami kebangkrutan pada tahun 2015, 2016, 2017, dan 2018, sehingga hipotesis diterima.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan maka sebagai masukan bagi pihak perusahaan, saran yang disampaikan pada penelitian ini adalah :

1. Kondisi keuangan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk dari tahun 2015 sampai 2018 sehat dan tidak berpotensi mengalami kebangkrutan (dilihat dari nilai Z yang tidak pernah dibawah 2,99 setiap tahunnya sehingga perusahaan jauh dari potensi kebangkrutan), maka pihak manajemen perlu untuk mempertahankan kinerjanya agar di tahun-tahun yang akan datang perusahaan tidak berpotensi mengalami kebangkrutan.
2. Kondisi keuangan PT Indosat Tbk, PT XL Axiata Tbk, PT Smartfren Telecom Tbk, dan PT Bakrie Telecom Tbk dari tahun 2015 sampai 2018 tidak sehat dan berpotensi mengalami kebangkrutan (dilihat dari nilai Z yang selalu dibawah 1,81 setiap tahunnya sehingga perusahaan berpotensi mengalami kebangkrutan) maka pihak manajemen perlu untuk memperbaiki kinerjanya atau mengadakan evaluasi terhadap kondisi keuangan perusahaan agar semakin kecil kemungkinan mengalami kebangkrutan.
3. Diharapkan penelitian-penelitian selanjutnya dapat menggunakan model-model prediksi kebangkrutan lainnya.

REFERENCES

- Fahmi, Irham. 2011. *Analisis laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta
- Jatmiko, Dadang Prasetyo. 2017. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Diandara Kreatif.
- Kasmir. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Penerbit PT. Raja Grafindo Persada.
- Rudianto. 2013. *Akuntansi Manajemen Informasi untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Jakarta: Erlangga